

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

##### 3.1.1 Praproduksi

Praproduksi merupakan tahapan pertama dan awal dalam pembuatan suatu video dokumenter. Praproduksi merupakan tahapan kerja yang paling krusial dalam pembuatan dokumenter (Ayawaila, 2008). Tahap praproduksi harus mempersiapkan segala kebutuhan. Berikut merupakan proses praproduksi yang penulis lalui.

##### 3.1.1.1 Ide dan Riset

Langkah pertama dalam menentukan ide untuk film dokumenter adalah memilih subjek yang menarik, sesuai topik, dan memiliki banyak potensi naratif. Rabiger (2009) menegaskan bahwa ide untuk film dokumenter sering kali berasal dari pengamatan terhadap masalah aktual di lingkungan kita. Selain menarik bagi pembuatnya, ide yang bagus juga harus membahas isu-isu yang menjadi kepentingan publik, menawarkan perspektif baru, atau menarik perhatian pada aspek-aspek kehidupan yang jarang dibahas.

Penulis sendiri tertarik dengan topik industri perfilman, terutama mengenai keselamatan kerja kru yang jarang terlihat di ruang publik. Penulis juga ingin untuk meningkatkan kesadaran akan isu ini dan membawanya ke ruang publik.

Riset berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan narasi dokumenter yang menarik setelah konsepnya ditetapkan. Menurut Nichols (2010), melakukan riset menyeluruh pada tahap awal praproduksi membantu para pembuat film untuk lebih memahami subjek, menemukan sumber yang dapat diandalkan, dan mengumpulkan informasi faktual untuk mendukung narasi.

Riset lapangan merupakan aspek lain dari penelitian, di mana pembuat dokumenter mungkin harus pergi ke tempat-tempat yang terkait dengan ide atau mengambil bagian dalam aktivitas yang dekat dengan ide tersebut. Aufderheide (2007) menegaskan bahwa kerja lapangan sangat penting untuk film dokumenter karena memungkinkan penceritaan yang lebih autentik dan membantu para pembuat film membayangkan cerita dalam latar dunia nyata.

Riset dapat dilakukan dengan dua cara. Tindakan melacak dan memperoleh informasi dari sumber manusia disebut sebagai *people trail*. Ini dapat mencakup berbicara dengan sumber, saksi mata, atau spesialis subjek dalam latar dokumenter. Rabiger (2009) mengatakan bahwa kekuatan sebuah film dokumenter sering kali terletak pada orang-orang yang dapat diwawancarai. Kesaksian, pengalaman pribadi, dan wawasan mereka menciptakan hubungan manusiawi dengan cerita dan membuatnya terasa nyata.

Penulis sendiri sempat melakukan metode *people trail* dengan mewawancarai pendiri Win SFX. Penulis melakukan wawancara ini terlebih dahulu karena mereka merupakan kru produksi film yang beurusan dekat dengan bahaya, seperti api, ledakan, dan kelistrikan.

Dalam prawawancara yang penulis lakukan, penulis menanyakan narasumber terkait kesejahteraan tim SFX dan tim lain yang bekerja di belakang layar. Awalnya, penulis skeptis akan kesejahteraan yang terjamin karena terdapat *treatment* yang berbeda antara produksi internasional dengan nasional. Produksi nasional cenderung hanya menuliskan nama dari koordinator dari tiap-tiap departemen. Namun, jawaban dari narasumber mematahkan skeptisisme penulis dengan mengatakan bahwa kesejahteraan pekerjaan sangat terjamin kedepannya. Narasumber mengatakan

bahwa isu yang sedang hangat dalam industri perfilman Indonesia adalah keselamatan kerja.

Setelah wawancara, penulis menjadi lebih terinspirasi berkat informasi dari narasumber. Dari wawancara tersebut, penulis menjadi sadar bahwa keselamatan kerja kru produksi film cenderung diabaikan. Tidak semua *production house* ingin bertanggungjawab atau membantu jika salah satu kru terluka dalam proses produksi. Narasumber sendiri bercerita bahwa salah satu *production house* ternama Indonesia tidak mengeluarkan sepeser pun untuk pengobatan salah satu kru narasumber ketika sebuah *squib* tidak sengaja meledak di tangannya. Alhasil, narasumber harus mengeluarkan uang pribadinya sebesar Rp98 juta untuk pengobatan dan perawatan salah satu anggota timnya. (Erwin, personal communication, October 15, 2024).

Produser juga harus menyortir kru berdasarkan tingkat resikonya. *Special effects* dan *stunt* akan dimasukkan ke dalam *high-risk crew*. Sementara yang lain akan dimasukkan ke dalam *low-risk crew*. *High-risk crew* memerlukan atensi lebih dan juga keperluan lebih dibandingkan dengan *low-risk crew*, seperti persiapan anggaran untuk pengobatan dan asuransi kesehatan apabila terjadi kecelakaan kerja (Daniel, personal communication, 6 Desember 2024).

Termasuk ke dalam *high-risk crew*, *stunt* bertanggungjawab atas segala adegan yang memerlukan peran pengganti atau ketika aktor berada dalam adegan aksi. *Stunt coordinator* akan berkoordinasi dengan sutradara untuk menyiapkan suatu adegan. Tim *stunt* juga harus menggunakan alat pelindungan diri (APD) selama syuting, seperti helm proyek (Ali, personal communication, 6 Desember 2024).

Metode riset satu lagi adalah *paper trail*. *Paper trail* adalah teknik pelacakan informasi melalui dokumen tertulis atau arsip. Catatan resmi, laporan, email, dokumen pengadilan, dan arsip lain yang dapat menawarkan bukti yang dapat diverifikasi dan mendukung cerita yang diceritakan dapat menjadi contoh dari *paper trail*. Aufderheide (2007) menjelaskan bahwa *paper trail* sangat penting dalam membangun kredibilitas dan memverifikasi klaim yang dibuat dalam dokumenter. *Paper trail* menyediakan dasar fakta yang mendukung kesaksian yang diberikan oleh subjek wawancara.

Penulis juga sudah melakukan *paper trail* dengan membaca beberapa artikel terkait keselamatan kerja kru produksi film. Artikel kompas.id tentang keselamatan kerja kru film bermuatkan ICS (Indonesia Cinematographers Society) yang mengeluarkan survei tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) kepada kru-kru produksi film pada 2023. ICS secara khusus ingin menyoroti pekerjaan kru produksi yang melibatkan ketinggian, seperti bekerja di atas steger atau *scaffolding*. Dari 226 responden, 47,8 persen responden mengaku hanya tahu sedikit mengenai cara bekerja yang aman di ketinggian. 30,5 persen responden tahu cara bekerja yang aman, 11,5 persen mengaku sangat tahu, dan 10,2 persen tidak tahu (Gandhawangi, 2023). Dalam artikel lain, Rifqi Novara, seorang pekerja di industri perfilman, periklanan, dan pertelevisian, mengalami kecelakaan tunggal dan meninggal pada Agustus 2024. Rifqi diketahui sedang jalan pulang dari tempat kerja dan keluarga menduga kuat bahwa Rifqi mengalami kecelakaan karena kelelahan akibat *overwork* (Mediana, 2024). Dari banyaknya artikel mengenai kecelakaan kerja pada produksi film, penulis menjadi terinspirasi untuk mengangkat isu ini.

### 3.1.1.2 Mencari Narasumber

Penulis ingin menjadikan kru film divisi *special effects* dan *stunt* sebagai narasumber utama mengenai keselamatan kerja dalam sebuah produksi film karena tuntutan pekerjaan mereka yang berhadapan dengan bahaya secara fisik. Penulis juga akan mewawancarai kru film di balik layar yang memiliki jam kerja dan bobot kerja intensif, seperti penulis naskah dan editor. Hal ini dikarenakan ada riset yang menunjukkan bahwa kru film dapat bekerja 16-20 jam sehari, yang dapat memengaruhi kesehatan karena kurang tidur dan dapat mengakibatkan stres.

Untuk narasumber ahli, penulis berencana untuk mewawancarai perwakilan dari *production house* besar Indonesia karena *production house* yang mengatur proses praproduksi sampai pascaproduksi. Maka dari itu, melakukan wawancara dengan perwakilan dari salah satu *production house* besar Indonesia dinilai relevan untuk mengetahui pendapat dari *production house* mengenai protokol keselamatan kerja kru produksi film.

### 3.1.1.3 Merancang *Storyline*

Rancangan alur cerita dari awal hingga akhir dikenal sebagai *storyline* atau *treatment* (Ayawaila, 2008). Arti penting *storyline* terletak pada kenyataan bahwa alur cerita dapat berfungsi sebagai panduan saat membuat film dokumenter. *Shot list* atau daftar gambar yang akan diambil juga akan dicantumkan oleh penulis dalam alur cerita. Ayawaila (2018) menekankan bahwa membuat *shot list* tidak selalu diperlukan saat memproduksi film dokumenter. Namun, *shot list* dapat membantu produksi lapangan setelahnya. Juru kamera akan merasa lebih mudah merencanakan prosedur pengambilan gambar jika ia membuat alur cerita. Ini adalah *storyline* yang telah dikembangkan oleh penulis.

Tabel 3.1 *Storyline*

Konten	Shot List	Lokasi
<p><b>OPENING</b></p> <p><b>BACKSOUND DRAMATIS untuk nuansa serius dan tegang</b></p> <p>1. Adegan dan <i>soundbite</i> dari narasumber yang berbobot, seperti:  <i>Special effects</i>: "<i>Special effects</i> adalah elemen penting dalam film, tetapi risikonya sangat besar. Setiap hari, kami bekerja dengan bahan berbahaya, dan kecelakaan bisa terjadi kapan saja."</p> <p><i>Stunt team</i>: "<i>Stunt</i> yang kami lakukan membutuhkan persiapan yang matang. Satu kesalahan kecil bisa berakibat fatal, tidak hanya untuk kami, tetapi juga kru di sekitar."</p> <p>2. Muncul judul "The Dangers on Film Set"  <b>(DIP TO BLACK TRANSITION)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wide shot</i> tim SFX menyiapkan <i>prop</i> senjata</li> <li>• <i>Wide shot</i> alat-alat efek spesial, bom asap, bahan peledak, dll. (<i>audio rolling</i>)</li> <li>• <i>Medium shot</i> kru <i>stunt</i> sedang memasang <i>harness</i> dan peralatan <i>stunt</i></li> <li>• <i>Slow-mo</i> shot ledakan + muncul judul</li> </ul>	<p>Workshop narasumber</p>

Konten	Shot List	Lokasi
<p><b>PENGENALAN NARASUMBER UTAMA</b></p> <p>Pengenalan founder Win SFX</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti keseharian Erwin dari pagi</li> <li>- Mencari tahu awal mula Erwin bisa terjun ke dunia special effects</li> <li>- Mengenalkan Win SFX dan beberapa proyeknya</li> <li>- Mengambil gambar aktivitas Erwin bekerja sama dengan timnya</li> </ul> <p><b>WAWANCARA:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Erwin selaku founder Win SFX</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> kegiatan Erwin mengawali hari</li> <li>• <i>Shot</i> tempat tinggal Erwin</li> <li>• <i>Shot workshop</i> Win SFX</li> <li>• <i>Shot</i> kegiatan di <i>workshop</i> Win SFX</li> <li>• Wawancara Erwin</li> </ul>	<p><i>Workshop</i> Win SFX</p>
<p><b>INFORMASI TERKAIT <i>PROP, PYROTECHNICS, DAN SQUIBS</i></b></p> <p><b>(<i>NATSOUND WORKSHOP</i>)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan <i>special effects</i></li> <li>- Penjelasan rinci <i>prop, pyrotechnics, dan squibs</i></li> <li>- Cara kerja tiap-tiap efek</li> <li>- Contoh penerapan efek dalam film</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> alat-alat yang ada di workshop Win SFX</li> <li>• <i>Shot</i> barang-barang <i>special effects</i></li> <li>• <i>Shot</i> penjelasan barang (<i>handheld</i>)</li> <li>• <i>B-roll</i> contoh adegan film yang menggunakan jasa Win SFX</li> </ul>	<p><i>Workshop</i> Win SFX</p>

Konten	Shot List	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prosedur keamanan</li> </ul> <p>Dikemas dengan narasi langsung dari Erwin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shot</i> prosedur keamanan</li> </ul>	
<p><b>ANCAMAN KESELAMATAN KERJA TIM <i>SPECIAL EFFECTS</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperlihatkan aspek berbahaya dari barang-barang <i>special effects</i> yang ada</li> <li>- Membahas keselamatan kerja dalam industri film dari sudut pandang Erwin</li> <li>- Erwin menceritakan pengalamannya terkait keselamatan kerja kru produksi film</li> </ul> <p><b><i>Voice over</i> + Wawancara: Erwin</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan Erwin</li> <li>• Visual penggunaan barang-barang <i>special effects</i></li> <li>• Visual kru saat menangani barang-barang <i>special effects</i></li> </ul>	<p><i>Workshop</i> Win SFX</p>
<p><b>PENGENALAN NARASUMBER KEDUA</b></p> <p>Pengenalan <i>founder</i> tim <i>stunt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkenalan singkat <i>founder</i></li> <li>- Awal mula masuk ke dalam industri perfilman di bidang <i>stunt</i></li> <li>- Mengambil gambar <i>founder</i> bekerja sama dengan timnya</li> </ul> <p><b>WAWANCARA: <i>Founder</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan <i>founder</i> tim <i>stunt</i></li> <li>• Visual latihan <i>stunt</i></li> <li>• Visual pengarahan <i>stunt</i> oleh <i>founder</i></li> </ul>	<p>Studio</p>

Konten	Shot List	Lokasi
<p><b>ANCAMAN KESELAMATAN KERJA STUNT</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan mengenai <i>stunt</i></li> <li>- Prosedur keselamatan <i>stunt</i></li> <li>- Ancaman keselamatan yang bisa terjadi di <i>stunt</i></li> <li>- Pengalaman <i>founder</i> terkait ancaman keselamatan kerja</li> </ul> <p><b>Voice over + wawancara: Founder</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan <i>founder</i></li> <li>• Visual aksi <i>stunt</i></li> <li>• Visual persiapan <i>stunt</i></li> <li>• <i>B-roll</i> adegan film menggunakan jasa <i>stunt</i></li> </ul>	Studio
<p><b>PENGENALAN NARASUMBER KETIGA</b></p> <p>Pengenalan <i>scriptwriter</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan singkat <i>scriptwriter</i></li> <li>- Awal mula masuk ke industri perfilman sebagai <i>scriptwriter</i></li> <li>- Mengambil gambar aktivitas <i>scriptwriter</i></li> </ul> <p><b>WAWANCARA: Scriptwriter</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan <i>scriptwriter</i></li> <li>• Visual keseharian <i>scriptwriter</i></li> <li>• Visual <i>scriptwriter</i> saat bekerja</li> </ul>	Rumah/tempat kerja <i>scriptwriter</i>
<p><b>ANCAMAN KESELAMATAN KERJA SCRIPTWRITER</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penjelasan dan tuntutan pekerjaan <i>scriptwriter</i></li> <li>- Penjelasan ketentuan jam kerja</li> <li>- Ancaman kesehatan yang sering terjadi sebagai <i>scriptwriter</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visual <i>scriptwriter</i> sedang bekerja</li> <li>• Visual <i>scriptwriter</i> lelah saat bekerja</li> </ul>	Rumah/tempat kerja <i>scriptwriter</i>

Konten	Shot List	Lokasi
<p>- Pengalaman <i>scriptwriter</i> terkait kesehatan saat bekerja</p> <p><b>Voice over + wawancara: <i>Scriptwriter</i></b></p>		
<p><b>PENDAPAT DARI PERWAKILAN PH (<i>PRODUCTION HOUSE</i>)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemaparan tanggung jawab PH</li> <li>- Membahas efektivitas protokol keselamatan dalam produksi</li> <li>- Membahas pentingnya protokol keselamatan dan asuransi untuk kru produksi</li> <li>- Membahas inovasi yang bisa digunakan PH untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kru produksi film</li> </ul> <p><b>Voice over + wawancara: Perwakilan PH</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan perwakilan PH</li> <li>• Visual tempat kerja PH</li> <li>• Visual rapat PH dengan kru</li> <li>• Visual protokol keselamatan</li> <li>• Visual perwakilan PH di set film</li> </ul>	Kantor PH
<p><b>HARAPAN DARI <i>SFX, STUNT, DAN SCRIPTWRITER</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa harapan kalian untuk keselamatan dan kesehatan kerja kru produksi film Indonesia kedepannya?</li> </ul> <p><b>HARAPAN DARI PH UNTUK KRU</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dengan para narasumber</li> <li>• <i>Shot</i> para narasumber dengan tim/keluarganya</li> <li>• <i>Shot</i> para narasumber bekerja dengan senang</li> </ul>	Tempat narasumber masing-masing

Konten	Shot List	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa harapan dari PH yang bisa membantu terjaminnya keselamatan dan kesehatan kerja kru produksi film Indonesia kedepannya?</li> <li>- Apa pesan bagi PH Indonesia lainnya?</li> </ul> <p><b>(WAWANCARA SFX, STUNT, SCRIPTWRITER, DAN PERWAKILAN PH)</b></p>		
<p><b>ENDING (1 MENIT)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kompilasi kerja keras para narasumber</li> <li>- Cuplikan adegan-adegan film yang menggunakan jasa para narasumber</li> </ul> <p><b>TRANSISI AKHIR DIP TO WHITE</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visual para narasumber sedang bekerja</li> <li>• Visual <i>gala premiere</i> film Indonesia</li> <li>• Visual masyarakat Indonesia menonton film Indonesia di bioskop</li> </ul>	
<b>CREDIT TITLE</b>		

#### 3.1.1.4 Menentukan Keperluan Peralatan

Penulis akan mencatat beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan video dokumenter ini. Tahapan ini berguna untuk mengetahui peralatan mana yang sudah dimiliki atau belum sehingga persiapan peralatan dapat dilakukan dengan baik. Berikut adalah peralatan yang sudah dimiliki:

1. Kamera Sony a6000
2. Baterai kamera
3. Tripod kamera untuk stabilitas pengambilan gambar
4. *Lavalier* Boya
5. *SD Card* berkapasitas 64GB
6. Laptop untuk menulis naskah, menyimpan gambar, dan menyunting gambar. Penulis menggunakan laptop Asus.
7. *Card reader* untuk memindahkan gambar dari kamera ke laptop.
8. Tas kamera

Namun, penulis menyadari masih ada beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk memproduksi dokumenter ini. Maka dari itu, penulis berencana untuk menyewa atau membeli beberapa peralatan lain, yaitu:

1. Kamera *mirrorless* Sony untuk kamera kedua. Tujuannya adalah untuk menyamakan warna antarkamera.
2. *Lighting* untuk membantu pencahayaan primer dan *fill light* untuk keperluan estetika.
3. Lensa makro untuk mendapatkan *depth of field* saat *close-up*.

#### 3.1.1.5 Merencanakan Keperluan Akomodasi

Setelah merencanakan keperluan peralatan, penulis juga akan merencanakan keperluan akomodasi selama pengerjaan video dokumenter. Perencanaan ini penting untuk mengetahui kebutuhan

akomodasi apa saja selama pengerjaan dokumenter secara lebih terinci dan jelas. Untuk biaya selengkapnya, penulis menjabarkannya di bagian Bab 3.2 Anggaran.

1. Bensin menuju lokasi liputan, baik untuk mewawancarai narasumber, maupun ahli.
2. Biaya konsumsi selama produksi
3. Biaya perjalanan meliputi:
  - a. Bensin
  - b. Biaya tol

### **3.1.1.6 Membentuk Tim Produksi**

#### **1. Produser**

Troy Godwin Gunawan, selaku penulis skripsi berbasis karya dokumenter ini akan mengambil peran produser. Secara umum, produser mengurus semua hal terkait pengerjaan dokumenter ini, baik secara kreatif, maupun administratif. Produser juga bertugas untuk mengelola semua aspek dari praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi.

#### **2. DOP**

Melandry Wardana akan berperan sebagai DOP dalam produksi dokumenter ini. Melandry merupakan mahasiswa Film Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2023. Melandry dipilih sebagai DOP dalam produksi dokumenter ini karena Melandry sering dipercaya sebagai DOP dalam beberapa mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa Film Universitas Multimedia Nusantara untuk membuat suatu karya, seperti *short film*. Melandry juga pernah terlibat dalam pembuatan *music video* Refo dan Fauna yang berjudul “Aku Suka Sama Cowok India”. Maka dari itu, penulis menilai

Melandry cocok untuk menjadi DOP dalam produksi dokumenter ini.

### **3. Scriptwriter**

Troy Godwin Gunawan (penulis) akan mengambil peran *scriptwriter* yang bertugas dalam menulis naskah, baik untuk naskah *voice-over*, maupun naskah editor.

### **4. Gaffer**

Bagus Athallah Aldi akan berperan sebagai *gaffer* dalam produksi dokumenter ini. Bagus merupakan mahasiswa Film Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2023. Bagus dipilih sebagai *gaffer* yang bertugas untuk mengatur pencahayaan dan berkoordinasi dengan DOP. Bagus sendiri juga terlibat dalam pembuatan *music video* Refo dan Fauna berjudul “Aku Suka Sama Cowok India” dan berperan sebagai sutradara. Maka dari itu, penulis menilai Bagus cocok dalam mengambil peran *gaffer* selama produksi dokumenter ini.

### **5. Audio**

Melandry Wardana (DOP) juga akan mengambil peran audio yang bertugas untuk melakukan *monitoring* perihal audio dalam produksi dokumenter ini. Penulis menilai Melandry cocok dalam mengambil peran audio karena Melandry juga bertugas sebagai DOP sehingga dapat memerhatikan audio saat produksi dokumenter ini.

### **6. Narator**

Penulis akan berkoordinasi lebih lanjut dengan tim produksi terkait peran ini. Namun, penulis berencana untuk melakukan kerja sama dengan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang berpengalaman dalam *voice*

*acting* yang memiliki pemahaman lebih terkait pengisian suara dalam suatu karya video.

### **7. Video Editor**

Troy Godwin Gunawan (penulis) akan mengambil peran *offline editor* yang bertugas untuk menyeleksi dan memilih visual mana saja yang layak dan cocok untuk ditayangkan di hasil akhir video dokumenter ini. Sementara itu, Melandry dan Bagus akan bekerja sama dalam melakukan *online editing* yang bertugas untuk menggabungkan semua elemen audiovisual dan elemen lainnya untuk menyelesaikan video dokumenter ini. Melandry dan Bagus sudah biasa dalam menerima tugas penyuntingan selama mereka berkuliah sebagai mahasiswa Film di Universitas Multimedia Nusantara. Itulah mengapa penulis merasa mereka cocok dalam mengambil peran *online editor* untuk merampungkan video dokumenter ini.

### **8. Motion Graphic**

Penulis akan berkoordinasi lebih lanjut dengan tim pascaproduksi terkait peran ini. Namun, penulis berencana untuk melakukan kerja sama dengan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang berpengalaman dalam pembuatan *motion graphic* yang memiliki pemahaman lebih terkait animasi dalam suatu karya video.

#### **3.1.1.7 Membuat Linimasa**

Linimasa merupakan aspek penting lainnya dalam produksi video dokumenter ini agar semua tahapan dapat berjalan secara sistematis dan teratur (Ayawaila, 2008). Linimasa juga berguna sebagai visualisasi rencana produksi dokumenter jika produser ingin menjalin kerja sama dengan sponsor (Ayawaila, 2008).

Namun, susunan linimasa bisa saja berubah dengan adanya kondisi yang tidak terduga nanti saat produksi sudah berjalan. Maka dari itu, linimasa perlu dibuat agar tim produksi dapat menyesuaikan jadwal. Berikut adalah linimasa yang sudah disusun penulis.

Tabel 3.2 Tabel Linimasa Inisiasi Proyek

	Tahapan	Uraian Kegiatan	Sep-24				Okt-24				Nov-24				Des-24				Januari	
			I	II	III	IV														
1	Inisiasi Proyek	Konsultasi topik dengan dosen																		
		Pitching ide ke Watchdoc																		
		Konsultasi kolaborasi dengan Watchdoc																		
		Meeting offline tim																		
		Penyelesaian storyline kasar																		
		Bimbingan dengan dosen pembimbing																		
		Meeting dengan kolaborator media																		

Tabel 3.3 Tabel Linimasa Praproduksi

No.	Tahapan	Uraian Kegiatan	Des-24				Jan-25				Feb-25				
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
2	Praproduksi	Finalisasi anggaran													
		List peralatan yang dibutuhkan													
		Briefing tim													
		Penyelesaian storyline													
		Kunjungan ke tempat narasumber													

Tabel 3.4 Tabel Linimasa Produksi

No.	Tahapan	Uraian Kegiatan	Mar-24				Apr-25				Mei-25			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
3	Produksi	Syuting video												
		Pemilahan gambar												
		Pembuatan naskah VO fix												
		Perekaman naskah VO												

Tabel 3.5 Tabel Linimasa Pascaproduksi

No.	Tahapan	Uraian Kegiatan	Apr-25				Mei-25					
			I	II	III	IV	I	II	III	IV		
4	Pascaproduksi	Penyuntingan video										
		Evaluasi dengan dosen pembimbing & media										
		Revisi video										
		Publikasi video										
		Merapikan laporan tugas akhir										

### 3.1.2 Produksi

Tahapan produksi akan dimulai dengan penulis mengambil gambar, mewawancarai narasumber, dan membuat naskah penyuntingan.

#### 3.1.2.1 Pengambilan Gambar

Penulis dan tim produksi akan mengambil gambar sesuai dengan yang sudah direncanakan di naskah. Video dokumenter akan menggunakan konsep *expository* dan pendekatan *voice of god* (Nichols, 2010). Terdapat narator yang akan memandu cerita video dokumenter ini. Penggunaan konsep ini akan menghadirkan *natural sound* di lapangan dan dialog dari narasumber, serta suara narator yang akan memandu dokumenter di beberapa bagian.

Di lapangan, tim produksi akan mengambil gambar yang ada secara spontan untuk menyuguhkan kesan realistis dan apa adanya. Namun, penulis akan mengikuti perencanaan pengambilan *angle* dan *frame size* yang sesuai.

#### 3.1.2.2 Wawancara Narasumber

Dalam pembuatan dokumenter, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber secara mendalam. Tentunya, penulis akan memerhatikan latar belakang yang relevan saat melakukan wawancara dengan narasumber. Penulis juga akan menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Berikut adalah rancangan daftar pertanyaan yang telah penulis buat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 3.6 Daftar Pertanyaan

No.	Target Narasumber	Pertanyaan
1.	Tim <i>Special Effects</i>	1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (keluarga dan pendidikan) 2. Bagaimana awal mula terjun ke industri perfilman dan divisi yang digeluti sekarang? 3. Ceritakan pengalaman ancaman keselamatan kerja yang pernah dialami selama bekerja sebagai tim <i>special effects</i> ? 4. Bagaimana pendapat Anda terhadap keselamatan kerja kru produksi film sekarang di Indonesia? 5. Apa harapan yang ingin diwujudkan kedepannya?
2.	Tim <i>Stunt</i>	1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (keluarga dan pendidikan) 2. Bagaimana awal mula terjun ke industri perfilman dan divisi yang digeluti sekarang? 3. Ceritakan pengalaman ancaman keselamatan kerja yang pernah dialami selama bekerja sebagai tim <i>stunt</i> ?

		<p>4. Bagaimana pendapat Anda terhadap keselamatan kerja kru produksi film sekarang di Indonesia?</p> <p>5. Apa harapan yang ingin diwujudkan kedepannya?</p>
3.	<i>Scriptwriter</i>	<p>1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (keluarga dan pendidikan)</p> <p>2. Bagaimana awal mula terjun ke industri perfilman dan divisi yang digeluti sekarang?</p> <p>3. Ceritakan pengalaman ancaman keselamatan kerja yang pernah dialami selama bekerja sebagai <i>scriptwriter</i>?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda terhadap keselamatan kerja kru produksi film sekarang di Indonesia?</p> <p>5. Apa harapan yang ingin diwujudkan kedepannya?</p>
4.	Perwakilan PH	<p>1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (keluarga dan pendidikan)</p> <p>2. Bagaimana awal mula terjun ke industri perfilman dan divisi yang digeluti sekarang?</p> <p>3. Ceritakan pengalaman ancaman keselamatan kerja yang pernah</p>

		<p>dialami di set film yang diproduksi oleh PH?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Anda terhadap tanggung jawab PH atas keselamatan kerja kru produksi film sekarang di Indonesia?</p> <p>5. Apa harapan yang ingin diwujudkan kedepannya?</p>
--	--	--

### 3.1.2.3 Membuat Naskah

Pada tahap produksi, penulis juga akan melakukan finalisasi naskah. Naskah akan dibuat setelah proses pengambilan gambar dan wawancara sudah rampung agar bisa menyesuaikan durasi dan gambar yang sudah diambil. Penulis juga akan mengambil semua gambar yang ada di lapangan karena situasi dan kondisi yang tidak bisa diprediksi di lapangan nanti. Kemudian, gambar akan dipilah sesuai naskah dengan proses *offline editing*.

Naskah yang dibuat akan menjadi acuan *online editor* nantinya dalam menggabungkan seluruh elemen audiovisual dan elemen-elemen lainnya. Di naskah akan ada gambar apa saja yang ingin dipakai dan narasi *voice-over* yang nanti dibacakan narator. Layaknya sebuah paket berita, visual dan audio harus selaras untuk memastikan kenyamanan menonton audiens.

### 3.1.3 Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahapan terakhir setelah tahapan praproduksi dan produksi sudah rampung. Ayawaila (2008) menjelaskan bahwa tahapan pascaproduksi mencakup persiapan dan proses penyuntingan. Setelah penyuntingan selesai, video dokumenter baru bisa dipublikasikan.

### 3.1.3.1. Persiapan Penyuntingan

Persiapan penyuntingan dilakukan sebelum melakukan penyuntingan. Proses ini berguna untuk menyiapkan seluruh tim yang bekerja di tahapan pascaproduksi, seperti *video editor*, narator, dan *scriptwriter*. Penulis akan melakukan *briefing* guna memastikan kelancaran dan kejelasan proses penyuntingan video dokumenter nantinya.

Berikutnya, penulis akan melakukan penyuntingan naskah untuk memudahkan *editor* dalam melakukan penyuntingan. Di dalam naskah, penulis akan mencantumkan *timecode* gambar dan audio yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan *online editor* dalam memadukan semua elemen audiovisual yang berkesinambungan. Hal ini penting untuk memastikan kenyamanan audiens saat menonton video dokumenter ini nantinya.

Tahapan terakhir dalam proses ini adalah pembuatan narasi *voice-over* untuk narator. Hal ini dilakukan karena penulis memadukan konsep *expository*, yang menghadirkan *voice of god* sebagai pemandu cerita dokumenter. Jika narasi sudah selesai, narasi akan diberikan kepada narator untuk merekam narasi untuk digunakan dalam video dokumenter.

### 3.1.3.2. Penyuntingan Video

Sesuai penjelasan dari Ayawaila (2008), penyuntingan akan dilakukan secara *offline* dan *online*. *Offline editing* akan dilakukan oleh penulis yang bertugas untuk memilah dan memilih gambar yang akan dipakai. Gambar-gambar yang dipilih akan digabungkan menjadi satu berupa *rough cut*. Dengan demikian, pekerjaan *online*

*editor* akan menjadi lebih efisien dan mudah ketika ingin menggabungkan semua elemen audiovisual menjadi satu kepaduan.

*Online editing* menjadi tahap selanjutnya dalam proses penyuntingan video dokumenter yang akan menghasilkan *final cut* (Ayawaila, 2008). Tahapan ini mengharuskan *online editor* untuk memadukan semua elemen audiovisual menjadi satu kepaduan yang harmonis antara audio dengan visual. Kemudian, *final cut* yang sudah jadi akan diberikan kembali kepada penulis. Penulis akan meninjau ulang *final cut* yang sudah jadi, dan memberikan revisi kepada *online editor* jika ada sesuatu yang harus diperbaiki. Penulis juga tetap mendampingi proses *online editing* untuk memastikan hasil penyuntingan sesuai dengan kualitas dan estetika video dokumenter yang penulis inginkan.

#### **3.1.3.3. Publikasi**

Setelah proses penyuntingan rampung, penulis akan melakukan publikasi video dokumenter. Penulis merencanakan akan menjalin kerja sama dengan media Watchdoc Documentary untuk memublikasikan video dokumenter ini. Rencana penyangangan konten tercantum dalam Bab 3.3 Target Luaran/Produksi.

### **3.2 Anggaran**

Rancangan anggaran merupakan aspek penting dalam pembuatan suatu karya. Fachruddin (2012) menjelaskan bahwa perencanaan anggaran harus jelas dan rinci dalam proposal. Dengan membuat rancangan anggaran, penulis dapat memproyeksikan perkiraan pengeluaran selama tahapan praproduksi sampai pascaproduksi. Berikut adalah rincian anggaran pembuatan video dokumenter penulis.

Tabel 3.7 Rancangan Anggaran Biaya Praproduksi

No.	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1.	Perjalanan	Bensin untuk wawancara beberapa kali dengan Erwin (pendiri Win SFX)	liter	12	Rp10.000	Rp120.000
2.	Percetakan	Cetak naskah	lembar	25	Rp1.000	Rp25.000
<b>Total biaya praproduksi</b>						<b>Rp145.000</b>

Tabel 3.8 Rancangan Anggaran Biaya Produksi

No.	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1.	Perlengkapan	Laptop Asus	buah	1	Milik pribadi	-
		Kamera Sony a6000	buah	1	Milik pribadi	-
		Kamera Sony a7s II (sewa)	buah	1	Rp1.050.000	Rp1.050.000
		Baterai kamera	buah	3	Milik pribadi	-
		Lavalier Boya	buah	1	Milik pribadi	-
		Tripod	buah	1	Milik pribadi	-
		Memory card 64GB	buah	1	Milik pribadi	-
		Card reader	buah	1	Milik pribadi	-
		Tas kamera	buah	1	Milik pribadi	-
		Amaran 60D (sewa)	buah	1	Rp300.000	Rp300.000
2.	Konsumsi	Keperluan makan selama peliputan	hari	30	Rp100.000	Rp3.000.000
<b>Total biaya produksi</b>						<b>Rp4.350.000</b>

Tabel 3.9 Rancangan Anggaran Biaya Pascaproduksi

No.	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1.	Jasa	Penyuntingan video	orang	1	Rp200.000	Rp200.000
		Pengambilan gambar (DOP)	orang	1	Rp200.000	Rp200.000
		Narator	orang	1	Rp150.000	Rp150.000
<b>Total biaya pascaproduksi</b>						<b>Rp550.000</b>
1.	Biaya lain-lain	10% dari total pengeluaran	Persen	1		Rp504.500
<b>Grand total</b>						<b>Rp5.549.500</b>

Jumlah ketiga jenis rancangan anggaran merupakan estimasi maksimum pengeluaran penulis. Penulis berharap bisa mendapatkan biaya melalui kerja sama dengan media dan beberapa perusahaan untuk menggantikan sebagian pengeluaran.

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter yang penulis buat akan berdurasi 60 menit. Video akan dipublikasikan di YouTube dan diperkirakan akan tayang pada Mei 2024 sebelum menjalankan sidang skripsi. Penulis juga berencana untuk bekerja sama dengan Watchdoc Documentary untuk publikasi karya dokumenter. Hal ini karena Watchdoc Documentary banyak melakukan publikasi dokumenter kemanusiaan dan menerima kerja sama dengan mahasiswa.

Kanal YouTube Watchdoc Documentary memiliki 498 ribu *subscribers* sehingga penulis yakin video dokumenter yang penulis buat dapat sampai ke khalayak ramai. Namun, ini semua masih termasuk rencana yang dapat berubah tergantung situasi dan kondisi nantinya. Penulis akan berkoordinasi dengan pihak Watchdoc Documentary mengenai strategi dan waktu publikasi untuk memastikan video dokumenter penulis dapat tayang.